

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP
HASIL BELAJAR PKn KELAS IV SD
NEGERI 33 NEGERIKATON**

(Skripsi)

Oleh

VIVI APRILIANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR PKn KELAS IV SD NEGERI 33 NEGERIKATON

Oleh

VIVI APRILIANI

Masalah penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain eksperimen *Non-Equivalent Control Group Desain*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes menggunakan soal pilihan jamak. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *t-test pooled varians* dan *Independent Sampel t-test* dengan bantuan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis melalui *t-test pooled varians* dan *Independent Sampel t-test* H_a diterima, atau terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PKn.

Kata kunci: hasil belajar, *numbered head together*, PKn.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP
HASIL BELAJAR PKn KELAS IV SD
NEGERI 33 NEGERIKATON**

Oleh

VIVI APRILIANI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

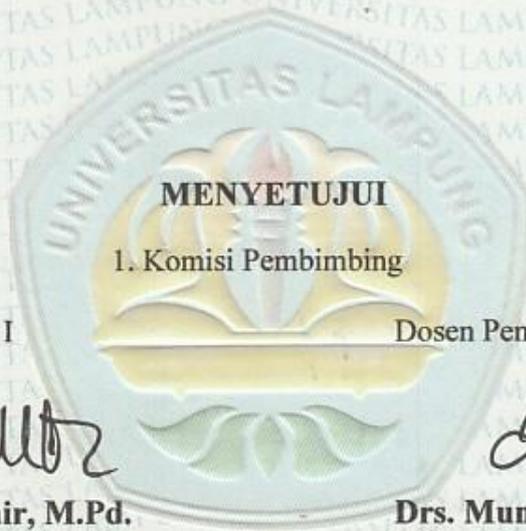
Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD
TOGETHER* (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR
PKn KELAS IV SD NEGERI 33 NEGERIKATON**

Nama Mahasiswa : **Oivi Aprifiani**

No. Pokok Mahasiswa : 1313053164

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

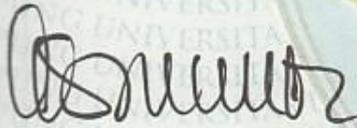


MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

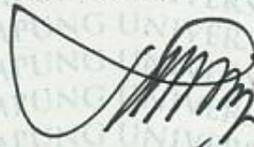
Dosen Pembimbing II



Dra. Asmaul Khair, M.Pd.
NIP 19520919 197803 2 002

Drs. Muncarno, M.Pd.
NIP 19581213 198503 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

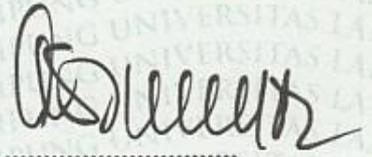


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

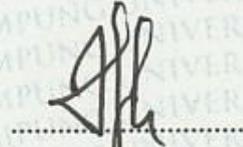
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

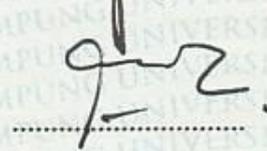
Ketua : **Dra. Asmaul Khair, M.Pd.**



Sekretaris : **Drs. Muncarno, M.Pd.**



Penguji Utama : **Drs. Sarengat, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Juli 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivi Apriliani
NPM : 1313053164
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : S1 PGSD
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton” adalah benar-benar hasil karya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata tidak benar, saya bersedia dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 11 April 2017
Yang membuat pernyataan



Vivi Apriliani
NPM 1313053164

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Vivi Apriliani, dilahirkan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu pada tanggal 5 April 1995. Peneliti adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Agung Gunawan dan Ibu Widarti.

Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Podosari dan lulus pada tahun 2007. Peneliti menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Pringsewu diselesaikan tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Pringsewu diselesaikan tahun 2013 dan pada tahun 2013 peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa S-1 PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung.

MOTTO

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Al-Baqarah:153)*

*Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang.
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh
(Andrew Jackson)*

*Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala upaya dan usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seseorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya, tanpa berusaha
(Mahatma Gandhi)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim..

*Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih, maha penyayang
Alhamdulillahirobbil alamin, berhimpun syukur kepada sang Maha Pencipta,
dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan
Skripsi ini kepada*

*Ayahanda Agung Gunawan dan Ibundaku Widarti yang kusayangi. Terimakasih
telah memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang serta mengiringi dengan do'a
demi keberhasilanku dan kesuksesanku*

*Kakak kandungku Agil Patria yang selalu memberikan dukungan demi kelancaran
studi hingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
Adik kandungku Fitri Febiyola, tanpa disadari engkau selalu memotivasiku untuk
menjadi seorang teladan yang baik, suatu hari nanti banggakan Ayah Ibu
dan Kakak-kakakmu dengan prestasimu*

*Untuk terkasih mas Adi Santoso yang sudah begitu sabar menemaniku selama ini,
pemberi semangat yang luar biasa, dan cinta kasih yang tak pernah ku duga*

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar PKn Kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan semangat kemajuan serta dorongan untuk memajukan program studi PGSD.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan program studi PGSD.

3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada peneliti dan ide-ide kreatif untuk memajukan kampus tercinta PGSD.
4. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Koordinator Kampus B FKIP Universitas Lampung sekaligus menjadi dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dengan bijaksana, membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan saran yang sangat bermanfaat.
5. Bapak Drs. Sarengat, M.Pd., Dosen pembahas/penguji yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan motivasi-motivasinya untuk bisa menjadi yang lebih baik lagi.
6. Ibu Dra. Asmaul Khair, M.Pd. Dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan sabar dan teliti serta memberikan banyak motivasi dan saran-sarannya yang membangun dan meningkatkan rasa percaya diri peneliti.
7. Bapak Drs. Siswantoro, M.Pd., Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD Kampus B FKIP yang turut adil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Andriyani Wahyuningtyas, S.Pd, M.Pd, Kepala SD Negeri 33 Negerikaton, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
10. Ibu Emilia Usman, S.Pd. SD, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

11. Ibu Lina Marlina, S.Pd. SD, teman sejawat yang banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
12. Siswa-siswa SD Negeri 33 Negerikaton yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
13. Sahabat seperjuangan dalam menulis skripsi: Siti Maisyaroh, Novuri Ecisa, Ramadiani, Yopita Sari, Ratna Wulandari, Rizky Khamidah, Yitzhak Prasetya, Resti Ristiani, Ragil Alif Utama, Sahdi Saputra, Ratih Septia Ningrum, Siti Nur Azizah, Ayu Putri, Eni Mufida, dan Reni yang selalu menemani dan memberi semangat dikala susah maupun senang.
14. Seluruh rekan-rekan S1 PGSD angkatan 2013, terutama keluarga besar kelas C, yang telah berjuang bersama demi masa depan yang cerah, kalian akan menjadi cerita terindah di masa depan.
15. Keluarga Besar Kosan yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini: Desi Tri Anugerah, Eka Wulandari, Apriska Marganingsih, Mia Merlyana. Terimakasih karena kalian telah menciptakan kehangatan dan keharmonisan di lingkungan kost, sehingga peneliti merasa nyaman bersama kalian.
16. Sahabat seperjuangan dari SMA N 2 Pringsewu, Lintang Risky Zuniasari dan Fani Fatimah, yang sudah membantu mendokumentasikan saat penelitian dan memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

17. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan meningkatnya mutu pendidikan terutama ke SD-an.

Wasallamu'alaikum warahmatullahi wabarkatuh.

Metro, April 2017
Peneliti

Vivi Apriliani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).....	12
a. Pengertian PKn di SD	12
b. Tujuan PKn di SD	14
c. Ruang Lingkup PKn SD	15
2. Belajar dan Pembelajaran	17
a. Belajar	17
1) Pengertian Belajar	17
2) Tujuan Belajar	18
3) Hasil Belajar	19
b. Pembelajaran	21
1) Pengertian Pembelajaran	21
2) Pembelajaran PKn di SD.....	22
3. Model Pembelajaran	24
a. Pengertian Model Pembelajaran	24
b. Model-model Pembelajaran PKn di SD.....	25
4. Model Pembelajaran Kooperatif.....	27
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	27
b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif	28

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif	30
d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	32
e. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif	33
5. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	34
a. Pengertian NHT	34
b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	35
c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	36
d. Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe NHT	39
6. Metode Pembelajaran	40
a. Metode Ceramah	41
1) Pengertian Metode Ceramah	41
2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah.....	41
b. Metode Tanya Jawab.....	43
1) Pengertian Metode Tanya Jawab.....	43
2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab	44
c. Metode Penugasan	46
1) Pengertian Metode Penugasan.....	46
2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Penugasan	47
B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Pikir	50
D. Hipotesis Penelitian	52
III. METODE PENELITIAN	54
A. Rancangan Penelitian.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
1. Tempat Penelitian.....	56
2. Waktu Penelitian	56
C. Variabel Penelitian.....	56
D. Definisi Operasional Variabel.....	57
E. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi Penelitian	58
2. Sampel Penelitian.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Observasi.....	60
2. Tes	60
3. Dokumentasi.....	61
G. Instrumen Penilaian	61
1. Lembar Observasi	62
2. Jenis Instrumen.....	62
3. Uji Instrumen.....	62
a. Uji Coba Instrumen Tes.....	62
b. Uji Persyaratan Instrumen	63
1) Validitas	63
2) Reliabilitas	64
H. Teknik Analisis Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis.....	66
1. Teknik Analisis Kinerja Guru	66

	Halaman
2. Teknik Analisis Data Hasil Belajar	68
3. Uji Persyaratan Analisis Data	69
a. Uji Normalitas	69
b. Uji Homogenitas	71
4. Pengujian Hipotesis	72
IV. HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	75
B. Pelaksanaan Penelitian	78
1. Persiapan Penelitian	78
2. Uji Coba Instrumen Penelitian	79
a. Validitas	79
b. Reliabilitas	81
3. Pelaksanaan Penelitian	82
4. Pengambilan Data	82
C. Deskripsi Data Penelitian	83
D. Hasil Analisis Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis	83
1. Analisis Kinerja Guru	83
2. Analisis Data Hasil Belajar	84
3. Uji Persyaratan Analisis Data	93
a. Uji Normalitas	93
b. Uji Homogenitas	96
4. Pengujian Hipotesis	97
E. Pembahasan	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data hasil ulangan <i>mid</i> semester ganjil kelas IV mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2016/2017	6
2. Jumlah siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton tahun pelajaran 2016/2017	59
3. Koefisien reliabilitas KR 20.....	66
4. Ruprik penskoran kegiatan mengajar guru	67
5. Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai	67
6. Kategori ketuntasan belajar kognitif siswa	69
7. Keadaan siswa SD Negeri 33 Negerikaton tahun pelajaran 2016/2017	76
8. Data guru dan staf SD Negeri 33 Negerikaton	77
9. Keadaan prasarana SD Negeri 33 Negerikaton.....	77
10. Alat-alat peraga SD Negeri 33 Negerikaton	78
11. Hasil analisis validitas butir soal tes kognitif.....	81
12. Nilai hasil <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol	85
13. Distribusi frekuensi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol	86
14. Nilai hasil <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	88
15. Distribusi frekuensi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	89
16. Klasifikasi nilai <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dan kontrol	91

	Halaman
17. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen	94
18. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol	94
19. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen	95
20. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas kontrol	95
21. Uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kontrol	97
22. Uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol	97
23. Uji hipotesis hasil belajar siswa	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konsep variabel	52
2. Desain Eksperimen	55
3. Diagram nilai rata-rata kinerja guru kelas eksperimen dan kelas kontrol	84
4. Diagram perbandingan ketuntasan <i>pretest</i>	86
5. Diagram nilai rata-rata <i>pretest</i>	87
6. Diagram perbandingan ketuntasan <i>posttest</i>	90
7. Diagram perbandingan nilai rata-rata <i>posttest</i>	90
8. Perbandingan <i>N-Gain</i> siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol	92
9. Perbandingan nilai rata-rata <i>N-Gain</i>	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	108
2. Surat Keterangan	109
3. Surat Izin Penelitian.....	110
4. Surat Pernyataan Kepala Sekolah.....	111
5. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas IVA	112
6. Surat Keterangan Teman Sejawat Kelas IVB.....	113
7. Surat Keterangan Penelitian	114
8. Data Nilai Hasil Belajar PKn Ujian Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas IVA dan IVB SD Negeri 33 Negerikaton	115
9. Pemetaan/Analisis SK-KD	117
10. Silabus	119
11. RPP kelas eksperimen	123
12. RPP kelas kontrol	130
13. Lembar Kerja Siswa	135
14. Kisi-kisi soal uji instrumen.....	143
15. Tabel uji validitas instrumen tes	145
16. Tabel uji reliabilitas instrumen tes.....	148
17. Kisi-kisi soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	149
18. Soal hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	151

	Halaman
19. Data hasil belajar kognitif PKn Siswa Kelas IV A dan IV B	191
20. Instrumen penilaian kinerja guru kelas eksperimen dan kontrol, serta rekapitulasi penilaian kinerja guru	193
21. Perhitungan validitas secara manual.....	211
22. Perhitungan uji normalitas secara manual	214
23. Hasil uji homogenitas secara manual	222
24. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas eksperimen.....	225
25. Uji normalitas <i>pretest</i> kelas kontrol.....	226
26. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas eksperimen	227
27. Uji normalitas <i>posttest</i> kelas kontrol	228
28. Uji homogenitas <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	229
29. Uji homogenitas <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	231
30. Uji hipotesis.....	233
31. Tabel Nilai-nilai r	234
32. Tabel Luas di Bawah Lengkungan Kurva Normal dari 0-Z.....	235
33. Tabel Nilai-nilai <i>Chi Kuadrat</i>	236
34. Tabel Nilai-nilai untuk Distribusi F (Probabilitas 0,05).....	237
35. Tabel Nilai-nilai dalam Distribusi t	238
36. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Kelas IVA (Eksperimen).....	239
37. Dokumentasi Proses Belajar Mengajar Kelas IVB (Kontrol)	245

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Majunya suatu negara bahkan diukur dari kualitas pendidikannya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan harus sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan setiap individu, dengan adanya pendidikan, setiap individu dapat mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu cara paling efektif untuk membangun bangsa Indonesia yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini sesuai dengan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan di atas dapat dicapai melalui proses pendidikan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh Susanto (2013: 85) yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya”. Menurut Ihsan (2008: 7) “pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani”. Mengingat pentingnya pendidikan bagi setiap individu, maka proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui jenjang pendidikan. Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai jenjang, yaitu pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi.

Mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan memiliki bobot masing-masing. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan yaitu pendidikan kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn ini merupakan suatu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam Susanto (2013: 233) yang menyatakan bahwa.

PKn di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik peserta didik menjadi warga negara yang baik, mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan pada pendidikan dasar adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berlandaskan Pancasila, Undang-undang 1945, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang dijadikan tuntunan bagi *stakeholder* pendidikan untuk membina dan mengembangkan pada diri siswa agar menjadi warga negara yang baik sekaligus menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Tugas ini salah satunya diemban oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di sekolah. Peran guru pada proses pembelajaran sangat penting bagi siswa untuk memberikan umpan balik yang sesuai sehingga dapat diterima siswa. Umpan balik yang sesuai dilakukan dengan menciptakan suasana yang menumbuhkan semangat belajar serta meningkatkan prestasi belajar yang baik.

Namun karena cara penyampaian dan penyajiannya yang kurang tepat dan kurang dapat membangkitkan minat belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal sehingga keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak tercapai. Permasalahan yang mendasar dan menjadi penghambat dalam pembelajaran PKn di sekolah yaitu dalam pembelajaran yang diterapkan guru kebanyakan menggunakan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat kepada guru. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat kurangnya minat belajar siswa. Dasim

dan Sapriya dalam Susanto (2013: 230-231) mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut.

1. Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan cara tatap muka di kelas menjadi dominan.
2. Pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
3. Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja, sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Hasil temuan beberapa penelitian diketahui, bahwa daya tarik terhadap pelajaran PKn masih lemah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan metodenya tidak menantang siswa secara intelektual (Wahab dan Susanto 2013: 231). Pendapat lain menjelaskan bahwa mata pelajaran PKn dalam pelaksanaannya menghadapi keterbatasan dan kendala terutama berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar (Fajar dalam Susanto, 2013: 231).

Banyak upaya meningkatkan kualitas pendidikan saat ini, salah satunya dengan memperbaiki kinerja guru. Kinerja guru dapat dilihat dari cara mengkondisikan kelas, cara menyampaikan materi dan cara guru berkomunikasi dengan siswa, merupakan salah satu cara untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, banyak faktor yang harus diperhatikan, mulai dari kesiapan belajar siswa, guru dan lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ruseffendi dalam Susanto (2013: 14) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tanggal 25 November 2016, di Sekolah Dasar (SD) Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan proses pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk mata pelajaran. Pembelajaran PKn di SD Negeri 33 Negerikaton menggunakan pembelajaran bersifat konvensional. Pendekatan konvensional lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan siswa lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Siswa cenderung tidak tertarik dengan pelajaran PKn, karena pelajaran PKn rata-rata berbentuk naratif dan bersifat hafalan semata, sehingga pembelajaran tidak efektif dan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk belajar. Model pembelajaran yang diterapkan guru di SD Negeri 33 Negerikaton masih kurang dikembangkan dengan baik, sehingga proses pembelajaran dan hasil

belajar masih belum maksimal, menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa rendah. Rendahnya hasil belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data hasil ulangan *mid* semester ganjil kelas IV mata pelajaran PKn tahun pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	KKM	Jumlah siswa (orang)	Rata-rata nilai kelas	Tuntas		Belum Tuntas	
					Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
1.	IVA	65	21	51,86	7	33,33%	14	66,67%
2.	IVB	65	25	55,72	13	52,00%	12	48,00%

(Sumber: Dokumentasi Guru kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton)

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa nilai siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65, dari seluruh siswa kelas IVA yang berjumlah 21 orang siswa, hanya ada 7 orang atau sekitar 33,33% yang telah mencapai KKM dan 14 orang atau sekitar 66,67% yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51,86. Sedangkan dari seluruh siswa kelas IVB yang berjumlah 25 orang siswa, hanya 13 orang atau sekitar 52,00% yang telah mencapai KKM dan 12 orang atau sekitar 48,00% yang belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 55,72 (lampiran 8 halaman 114). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton masih rendah, hanya 33,33% dan 52,00%. Oleh sebab itu peneliti memilih kelas IVA sebagai kelas eksperimen karena nilai rata-rata kelas IVA lebih rendah dari nilai rata-rata kelas IVB, sedangkan kelas IVB sebagai kelas kontrol.

Rendahnya hasil belajar siswa diduga salah satunya terjadi karena penerapan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya mengatasi permasalahan pembelajaran serta mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut Fathurrohman (2015: 44) Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Model ini menekankan efektivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi dan saling membantu untuk memecahkan masalah dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together* (NHT) diyakini mampu memenuhi harapan di atas. Menurut Lie dalam Susanto (2014: 228) Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu model pembelajaran dengan membagi kelompok dan membagikan nomor kepada masing-masing siswa. Siswa dalam

kelompok berkerjasama, berdiskusi dan bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan melaporkan hasil pekerjaan kelompok mereka sesuai dengan nomor yang di panggil oleh guru. Melalui penerapan model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat berpartisipasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga relatif mudah diterapkan di kelas sehingga guru dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam penerapannya. Guru lebih mudah menyiapkan materi pelajaran dan media pembelajaran. Proses belajar mengajar di kelas menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Hal yang membuat peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini adalah memberikan pengalaman belajar bekerjasama dalam kelompok, saling membantu, tidak saling membeda-bedakan sesama teman, dan saling memberikan masukan serta gagasan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga memupuk kebersamaan antar siswa. Penerapan model pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membuat siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat nantinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengambil judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu.

1. Guru kelas di SD Negeri 33 Negerikaton kabupaten Pesawaran dalam pembelajaran masih menggunakan cara-cara konvensional.
2. Rendahnya hasil belajar PKn siswa kelas IV.
3. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan dititikberatkan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Tahun Pelajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar PKn

pada Kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian eksperimen ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi.

1. Siswa

- a. Memberikan suasana baru bagi siswa dalam belajar.
- b. Menambah motivasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran PKn.
- c. Memberikan pengalaman belajar melalui pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan meningkatkan minat belajar sehingga hasilnya dapat meningkat.

2. Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan memperluas wawasan guru tentang penerapan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran PKn serta dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru sehingga dapat meningkatkan kualitas profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Sekolah

Memberikan masukan dalam mengembangkan model terutama model pembelajaran kooperatif tipe NHT guna meningkatkan prestasi belajar PKn siswa.

4. Peneliti

Menjadi sarana pengembangan diri, menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti.

5. Peneliti lain

Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi.

1. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen, objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan hasil belajar PKn kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran.
3. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 33 Negerikaton Kabupaten Pesawaran pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian PKn di SD

PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan pada jenjang SD. Ruminiati (2007: 1.15) menyatakan bahwa pelajaran PKn salah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Tetapi di dalam pelaksanaan pembelajaran, tidak sedikit yang salah menafsirkan bahwa PKN dengan PKn merupakan hal yang sama. Padahal keduanya memiliki definisi dan fungsi yang berbeda dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemantri dalam Ruminiati (2007: 1.25) yang menyatakan bahwa:

PKN adalah pendidikan kewargaan negara, yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang baik yaitu warga negara yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, yang menyangkut status formal warga negara yang berisi tentang diri kewarganegaraan, peraturan naturalisasi atau pemerolehan status sebagai Warga Negara Indonesia (WNI).

Susanto (2013: 225) mengatakan bahwa PKn adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Winarno (2013: 95) PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran tersebut diharapkan diperoleh setelah mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PKn.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PKn adalah satu pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif. Mata pelajaran ini memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Kesadaran tersebut diharapkan diperoleh setelah mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PKn.

b. Tujuan PKn di SD

Tujuan pembelajaran PKn adalah agar siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2013: 231) mata pelajaran PKn bertujuan menjadikan siswa sebagai berikut.

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarnegaraan di negaranya.
- 2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- 3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud.

Tujuan PKn menurut Ruminiati (2007: 1.26) adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Susanto (2013: 233) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran PKn ini adalah siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis secara ikhlas sebagai warga negara terdidik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa PKn di SD memiliki tujuan untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang terampil, cerdas, dan bersikap

baik, serta sadar dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya terhadap negara secara ikhlas. Kesadaran tersebut diharapkan diperoleh setelah mempelajari nilai yang terkandung dalam mata pelajaran PKn.

c. Ruang Lingkup PKn SD

Mata pelajaran PKn memiliki klasifikasi materi yang dirangkum dalam ruang lingkup pembelajaran. Ruang lingkup pada materi pelajaran PKn sesuai Permendiknas dalam Winarno (2013: 18) No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi memuat ruang lingkup mata pelajaran PKn yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan negara kesatuan republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan;
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional;
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM;
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara;
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi;
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi;

- 7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka; dan
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Ruminiati (2007: 1.26) menjelaskan ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (1) persatuan dan kesatuan, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) HAM, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan dan politik, (7) kedudukan pancasila, dan (8) globalisasi. Pembahasan ruang lingkup PKn ini yaitu secara formil dan matrial untuk mencapai sasaran berkaitan dengan warga negara yang baik, meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa ruang lingkup PKn ini merupakan suatu pembahasan secara formil dan matrial untuk mencapai sasaran berkaitan dengan warga negara yang baik, meliputi wawasan, sikap, dan perilaku warga negara dalam kesatuan bangsa dan negara. Terdapat 8 aspek yang menjadi ruang lingkup PKn yaitu. (1) persatuan dan kesatuan, (2) norma, hukum dan peraturan, (3) HAM, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan dan politik, (7) kedudukan pancasila, dan (8) globalisasi.

Peneliti memilih Standar Kompetensi (SK) 3. Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat. Kompetensi Dasar (KD) 3.1 Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK, KY dan BPK dan lainnya. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah lembaga Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif. Cakupan materi tersebut termasuk ke dalam ruang lingkup ke enam yaitu kekuasaan dan politik.

2. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Banyak ahli yang mengemukakan definisi belajar sebagai landasan dalam proses melaksanakan pendidikan. Menurut Slameto dalam Hamdani (2011: 20) “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sunaryo dalam Komalasari (2014: 2) “belajar adalah suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sementara itu, menurut Roziqin dalam Kosasih dan Sumarna (2013: 10) “belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang

diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan”.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut berupa tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

2) Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat Sadirman (2011: 26-27) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- c) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Hamalik (2007: 73) menyatakan tujuan belajar adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar menurut Suprijono (2011: 5) yang menyatakan bahwa.

Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instruksional effects*. Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang harapkan tercapainya oleh siswa. Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan-landasan belajar yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sampai ke pengetahuan berikutnya.

3) Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan kemampuan yang terjadi pada diri siswa setelah melalui kegiatan belajar. Suprijono (2011: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian,

sikap-sikap apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011: 5) menyatakan bahwa hasil belajar berupa.

- a) Informasi verbal yaitu kapasitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Susanto (2013: 5) “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Kosasih dan Sumarna (2013: 38) mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor adalah sebagai berikut.

- a) Ranah kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu penegetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, meliputi perilaku kemampuan dan keterampilan setelah mengikuti pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini, difokuskan pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan (C1), dan pemahaman (C2).

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Dan Surya dalam Kosasih dan Sumarna (2013: 21) “pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Komalasari (2013: 3) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan

dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Menurut Hamalik (2007: 57) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah sesuatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Ada beberapa kombinasi dalam pembelajaran yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Pembelajaran PKn di SD

Pembelajaran PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab, serta mengembangkan siswa berpartisipasi supaya menjadi warga negara yang baik. Menurut Cogan dalam Winarno (2013: 71) menyatakan bahwa pembelajaran PKn merupakan proses pendidikan secara utuh dan menyeluruh terhadap pembentukan karakter individu

sebagai warga negara yang cerdas dan baik. Pembelajaran PKn menurut Susanto (2013: 227) yang menyatakan bahwa.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (SD) dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menepatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, Undang-undang 1945, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang diselenggarakan selama enam tahun.

Djahiri dalam Winarno (2013: 71) menyatakan pembelajaran PKn adalah program pendidikan yang secara *programatik* prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*culturing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan lingkungannya) menjadi warga negara yang baik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembelajaran PKn harus dilakukan dengan mengikutsertakan siswa secara aktif, agar siswa dapat mengembangkan potensinya dan memiliki keterampilan dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa perlunya pembelajaran PKn di SD ialah agar siswa sejak dini dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang 1945, dan memahami nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, serta sikap yang baik terhadap sesamanya, lawan jenisnya, maupun terhadap orang yang lebih tua. Program pendidikan

dalam pembelajaran PKn secara programatik prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*), membudayakan (*culturing*), dan memberdayakan (*empowering*) siswa agar menjadi warga negara yang baik dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru demi tercapainya keberhasilan belajar siswa. Model yang sesuai akan sangat membantu dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah terwujud. Soekamto dalam Trianto (2009: 22) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Winarno (2013: 75) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Model-model Pembelajaran PKn di SD

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif penyelenggaraan pembelajaran PKn. Menurut Susanto (2013: 235) model pembelajaran PKn yang efektif dan efisien adalah sebagai berikut.

1) Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lainnya

2) Model Kegiatan Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Model dipelopori oleh *Fred Newman* ini mencoba mengajarkan pada siswa bagaimana memengaruhi kebijakan umum. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba memperbaiki kehidupan siswa dalam masyarakat atau negara, dengan mencoba mengembangkan potensi lingkungan dan memberikan dampak pada keputusan-keputusan kebijakan, memiliki tingkat kompetensi dan komitmen sebagai pelaksanaan yang moral.

3) Metode Bercerita

Menciptakan pembelajaran PKn yang menyenangkan dengan metode bercerita, menjadi salah satu teknik pembelajaran yang berguna dalam membangun karakter dan kepribadian siswa. Dalam kegiatan ini, guru harus pandai memilih cerita yang sesuai dengan perkembangan anak, juga diselaraskan dengan tujuan pembelajaran atau Kompetensi Dasar (KD) yang sedang ditanamkan.

4) Model Pembelajaran Induktif

Pendekatan ini dikembangkan oleh *Filsuf Francis Bacon* yang menghendaki penarikan kesimpulan didasarkan atas fakta-fakta

yang konkret sebanyak mungkin. Semakin banyak fakta semakin mendukung kesimpulan.

5) Model Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang mengutamakan penalaran dari umum ke khusus.

Adapun model-model pembelajaran PKn menurut Winarno (2013: 95) adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Berbasis Nilai

PKn sebagai program pendidikan politik pada hakikatnya bertujuan membentuk warga negara yang baik. Ukuran warga yang baik tentu saja adalah sesuai dengan pandangan hidup dan nilai hidup yang diyakini bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian, PKn selalu terikat dengan nilai.

2. Pendekatan Berpikir Kritis

Model ini dimaksudkan agar terwujudnya warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam negara demokrasi. Warga negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial dan control sosial pada negara. Warga negara yang mampu melakukan demikian dapat mendukung kehidupan demokrasi yang bercirikan transparansi dan pertanggungjawaban *public*.

3. Pendekatan *Inquiry*

Model ini dapat menciptakan pembelajaran yang menantang sehingga melahirkan interaksi antara gagasan yang diyakini siswa sebelumnya dengan suatu bukti baru untuk mencapai pemahaman baru yang lebih *scientific* melalui proses eksplorasi atau pengujian gagasan baru.

4. Pendekatan Kooperatif

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok.

Budimansyah dalam Winarno (2013: 103) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran PKn adalah model pembelajaran berbasis portofolio atau dikenal dengan nama *Project Citizen*.

Model ini diharapkan mampu melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif,

afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran, sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti memilih pembelajaran PKn di SD yaitu menggunakan pendekatan kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Davidson dan Warsham dalam Isjoni (2013: 27) “pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang berkelompok pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2014: 204) yang menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil

yang anggotanya terdiri dari berbagai unsur siswa yang heterogen untuk bekerjasama secara terarah dalam sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama”. Menurut Hamdani (2011: 30) “pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok secara bersama-sama dan saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran guna memperoleh hasil belajar yang optimal dan memupuk rasa kebersamaan antar anggota kelompok.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri. Adapun ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Fathurrohman (2015: 52) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Dalam penelitian, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Trianto (2010: 65) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Arends dalam Trianto (2010: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2011: 31) adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu. 1) siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan 3) penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Salah satu unsur paling terlihat dalam pembelajaran kooperatif tentunya adalah kerjasama. Setiap siswa diajarkan atau diarahkan agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya. Sementara itu terdapat unsur lain dari pembelajaran kooperatif, yaitu tanggung jawab, kebersamaan dan sikap saling menghargai. Unsur-unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif menurut Susanto (2014: 208) adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka hidup sepenanggungan.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa harus melihat bahwa semua anggota kelompoknya mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama pada semua anggota kelompok.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau akan diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.
- 7) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama.

Menurut Lungren dalam Trianto (2010: 65) menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar yang perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar model pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif lagi adalah sebagai berikut.

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi sama bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.

- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
- 5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Bennet dalam Isjoni (2013: 11) menyatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya menurut Fathurrohman (2015: 49) adalah sebagai berikut.

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)
- 2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)
- 3) Interaksi promotif (*promotive interaction*)
- 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small grup skill*)
- 5) Proses kelompok (*group processing*)

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa tidak semua model pembelajaran kelompok dapat dikatakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur. 1) siswa bekerja dengan kelompok yang saling ketergantungan positif, 2) setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, 3) setiap anggota kelompok harus memiliki visi dan misi yang sama, 4) siswa dalam kelompok harus membagi tugas dan bertanggung jawab, dan 6) tes individu mempengaruhi skor kelompok.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Sebagaimana model-model pembelajaran lain, model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan-tujuan. Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Susanto (2014: 206) adalah untuk meningkatkan partisipasi siswa, memberikan kesempatan yang luas kepada siswa dalam berekspresi, mengenal dan membentuk kepemimpinan dalam kelompok, memberi pengalaman membuat keputusan secara bersama, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan saling belajar dalam perbedaan latar belakang, baik sosial, ekonomi, kultur, gender, maupun tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Fathurrohman (2015: 48) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Isjoni (2007: 21) menyatakan bahwa tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menciptakan keberhasilan individu yang dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok dan mencapai tiga tujuan pembelajaran penting yaitu meningkatkan belajar akademik, penerimaan

terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran ini, mengajarkan siswa saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

e. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak variasi dalam pelaksanaannya. Variasi pelaksanaannya dapat terlihat dari karakteristik setiap model-model pembelajaran tersebut. Menurut Huda (2014: 197) terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu. 1) *teams games tournament*, 2) *teams assisted individualization*, 3) *student team achievement division*, 4) *numbered head together*, 5) *jigsaw*, 6) *think pair share*, 7) *two stay two stray*, 8) *role playing*, 9) *pair check*, dan 10) *cooperative script*. Menurut Susanto (2014: 226) ada beberapa model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan di kelas adalah sebagai berikut.

1) *Teams Games Tournaments* (TGT)

Teams Games Tournaments adalah salah satu model kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda.

2) *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Pembelajaran kooperatif STAD pada intinya adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas 4 atau 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, siswa diberi kuis/tes secara individual juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

3) *Jigsaw* (Tim Ahli)

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil yang maksimal.

4) *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together dikembangkan oleh Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan menecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Peneliti memilih tipe NHT karena tipe ini sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan melibatkan secara langsung siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat meningkatkan minat belajar, dan agar lebih mudah mengingat dan memahami materi tersebut.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk *me-review* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa. Menurut Lie dalam Susanto (2014: 228) pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola

interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model pembelajaran NHT menurut Fathurrohman (2015: 82) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Menurut Trianto (2010: 82) model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Sedangkan langkah pokok penerapan model pembelajaran NHT adalah pembentukan kelompok, diskusi masalah, dan tukar jawaban antar kelompok.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap tipe model pembelajaran memiliki tujuan pencapaian untuk dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran. Huda (2014: 203) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Tujuan pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Susanto (2014: 229) adalah agar pemahaman siswa bercerita melalui model NHT yang diberikan dalam bentuk tugas berkelompok, agar siswa dapat saling menambah kekurangan pembendaharaan kata dalam merangkai kembali cerita yang dipelajarinya, karena ada kerjasama itulah diharapkan siswa tidak mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali cerita yang dipelajarinya. Isjoni (2007: 75) mengatakan bahwa tujuan penting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah proses pembelajaran yang direncanakan atau didesain untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien agar mendapatkan pengalaman. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Hamdani (2011: 90) mengemukakan langkah-langkah NHT, sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.

- b) Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh mengerjakannya.
- c) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- e) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjukan nomor lain.
- f) Kesimpulan.

Menurut Trianto (2010: 82) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT sebagai berikut.

- 1) Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- 2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. misalnya, “Berapa jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatera”.
- 3) Fase 3: Berpikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) Fase 4: Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mencungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Hamdayama (2014: 176-177) sebagai berikut.

- 1) Persiapan
Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Scenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
- 2) Pembentukan Kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

- 3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan
 Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.
- 4) Diskusi masalah
 Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan menyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.
- 5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban
 Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.
- 6) Memberikan kesimpulan
 Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Hamdani (2011: 90) karena langkah-langkah yang dikemukakan oleh Hamdani lebih efektif. Penerapan model pembelajaran NHT adalah pembentukan kelompok, memberikan tugas, mendiskusikan jawaban, memanggil nomor siswa, siswa lain memberikan tanggapan, memberi kesimpulan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hamdani (2011: 90) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu: a) setiap siswa menjadi siap semua, b) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan c) siswa pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu: a) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, dan b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Lebih lanjut Trianto (2011: 83) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut.

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai berikut. a) setiap siswa menjadi siap semua, b) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, c) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, dan d) tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.
- 2) Kelemahan model kooperatif tipe NHT sebagai berikut. a) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru, dan b) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Menurut Hamdayama (2014: 177-178) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

- 1) Kelebihan NHT menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan, yaitu: a) melatih siswa untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, b) melatih siswa untuk bisa menjadi tutor sebaya, c) memupuk rasa kebersamaan, dan d) membuat siswa menjadi terbiasa dengan perbedaan.
- 2) Kelemahan NHT dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: a) siswa yang sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, b) guru harus bisa memfasilitasi siswa, dan c) tidak semua mendapat giliran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru.

6. Metode Pembelajaran

Sutikno (2009: 88) menyatakan metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat di atas, guru dituntut untuk mendidik dan mengajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Guru hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sebagai metode yang akan diterapkan di kelas kontrol yaitu kelas IVB SD Negeri 33 Negerikaton.

a. Metode Ceramah

1) Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah sepertinya sudah tidak asing digunakan dalam pembelajaran. Setiap kali melaksanakan proses pembelajaran, tentunya metode ini menjadi andalan utama bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sanjaya (2010: 145) metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

Djamarah dan Zain (2013: 97) metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Masitoh (2009: 157) metode ceramah adalah penyajian materi oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode ceramah ialah metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Metode ceramah lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improvisasi, semangat dan sistematika pesan.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan.

a) Kelebihan Metode Ceramah

Sanjaya (2010: 145) kelebihan metode ceramah diantaranya.

- (1) Ceramah merupakan metode yang “murah” dan “mudah” untuk dilakukan
- (2) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas.
- (3) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- (4) Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
- (5) Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat menjadi lebih sederhana.

Masitoh (2009: 159) kelebihan yang dimiliki dari metode ceramah diantaranya adalah.

- (1) Efisien dilihat dari segi waktu, biaya, dan tersedianya guru.
- (2) Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tersedianya alat pelajaran.
- (3) Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- (4) Memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatannya dan kelihatan senang karena mengajarnya guru baik.
- (5) Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengaitkan dengan sumber dan materi dalam kehidupan sehari-hari.

b) Kelemahan Metode Ceramah

Sanjaya (2010: 146-167) kelemahan metode ceramah diantaranya.

- (1) Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- (2) Ceramah yang tidak disertai dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
- (3) Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.
- (4) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

Masitoh (2009: 159) kelemahan yang dimiliki dari metode ceramah

diantaranya adalah:

- (1) Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.
- (2) Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- (3) Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- (4) Bagi siswa yang keterampilan mendengarnya kurang akan dirugikan.
- (5) Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- (6) Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- (7) Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- (8) Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Sedangkan kekurangannya yaitu ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan.

b. Metode Tanya Jawab

1) Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk menyajikan materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk memahami materi tersebut. Menurut Djamarah dan Zain (2013: 95) menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode yang tertua dan banyak

digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Masitoh (2009: 161) metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Pertanyaan dalam metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Umumnya pada tiap kegiatan belajar mengajar selalu ada pertanyaan dari guru, bisa juga dari siswa, demikian pula halnya jawaban yang dapat muncul dari guru maupun siswa.

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang keaktifan dan kreativitas berpikir siswa. Karena itu, siswa harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kelemahan.

a) Kelebihan Metode Tanya Jawab

Menurut Masitoh (2009: 160) metode tanya jawab memiliki kelebihan sebagai berikut.

- (1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa.
- (2) Menimbulkan pola fikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- (3) Mewujudkan cara belajar siswa aktif Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- (4) Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Kelebihan metode Tanya jawab menurut Djamarah & Zain (2013: 95) adalah sebagai berikut.

- (1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali segar dan hilang kantuknya.
- (2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- (3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

b) Kekurangan Metode Tanya Jawab

Selain memiliki kelebihan metode tanya jawab memiliki kekurangan.

Menurut Masitoh (2009: 162) beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode tanya jawab.

- (1) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh dari 40 siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa.
- (2) Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika dia dapat mengulangi jawaban temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.
- (3) Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.

- (4) Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

Djamarah & Zain (2013: 95) kelemahan metode tanya jawab yakni sebagai berikut.

- (1) Siswa merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
- (2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- (3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- (4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa metode tanya jawab memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

c. Metode Penugasan

1) Pengertian Metode Penugasan

Metode Penugasan atau resitasi merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Hamdayama (2014: 183) menyatakan bahwa

metode penugasan merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Djamarah & Zain (2010: 85) Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalahnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan atau dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa metode penugasan adalah penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini banyak digunakan guru dengan cara memberikan tugas yang harus dilakukan siswa, baik selama dikelas maupun di luar kelas.

2) Kelebihan dan Kelemahan Metode Penugasan

Sebagai suatu metode pembelajaran, metode penugasan memiliki kelebihan dan kekurangan.

a) Kelebihan Metode Penugasan

Djamarah & Zain (2013: 87) kelebihan metode penugasan yakni sebagai berikut.

- (1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual dan kelompok.
- (2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.
- (3) Dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa.
- (4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Hamdayama (2014: 187) kelebihan dari metode penugasan yaitu.

- (1) Dapat dilaksanakan pada berbagai materi pembelajaran.
- (2) Melatih daya ingat dan hasil belajar siswa.
- (3) Jika tugas individu dapat melatih belajar bersama mandiri siswa dan jika tugas kelompok melatih belajar bersama menguasai materi.
- (4) Mengembangkan kreativitas siswa.
- (5) Meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- (6) Pengetahuan yang diperoleh siswa baik dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan, banyak berhubungan dengan minat dan berguna untuk hidup mereka.

b) Kelemahan Metode Penugasan

Selain memiliki kelebihan, metode penugasan juga memiliki beberapa kelemahan. Djamarah & Zain (2013: 87) kelemahan metode penugasan yakni sebagai berikut.

- (1) Siswa sulit untuk dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.
- (2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.
- (3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.
- (4) Seiring memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Kelemahan metode penugasan menurut Hamdayama (2014: 187) adalah sebagai berikut.

- (1) Seringkali siswa melakukan penipuan di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- (2) Terkadang tugas itu dikerjakan orang lain tanpa pengawasan.
- (3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- (4) Sulit mengukur keberhasilan belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu melatih daya ingat dan hasil belajar siswa. Sedangkan kekurangannya yaitu seringkali siswa melakukan penipuan di mana mereka hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen dalam proposal ini.

1. Layla. (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar ranah kognitif pada kelompok kontrol yaitu 69,3 dan siswa perempuan pada kelompok kontrol lebih mendominasi mendapat nilai yang sudah mencapai KKM. Hasil belajar ranah afektif menunjukkan 13% atau dengan kata lain 3 siswa dalam kategori baik. Pada kelompok eksperimen hasil belajar ranah kognitif yaitu ditunjukkan dengan nilai rata-rata 77,12 dan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki kemampuannya hampir seimbang. Hasil belajar ranah afektif menunjukkan 29,2% atau dengan kata lain 7 siswa dalam kategori baik. Selain itu, diketahui

pula rata-rata partisipasi siswa dalam diskusi kelompok dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada perlakuan ke-1 35%, perlakuan ke-2 59,1%, perlakuan ke-3 76,1% dan perlakuan ke-4 89,2%, sehingga hasil tersebut dapat dimaknai bahwa, terdapat peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok disetiap perlakuan.

2. Rohmawati. (2012) Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Metematika Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman. Hal tersebut dibuktikan dari uji hipotesis data hasil belajar nilai akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,135 > 2,002$) pada taraf signifikan 5%.

C. Kerangka Pikir

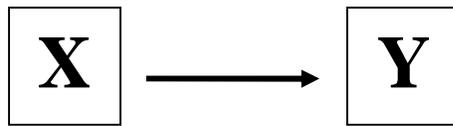
Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 91) seperti yang diungkapkan dalam kajian pustaka, peneliti mempunyai keyakinan bahwa variabel bebas berkaitan dengan variabel terikat. Pembelajaran yang umum digunakan di SD Negeri 33 Negerikaton adalah pembelajaran bersifat konvensional. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang memahami materi pelajaran

dengan baik karena merasa bosan, serta masih rendahnya keberanian siswa untuk bertanya tentang materi karena kurangnya keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran serta adanya kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk aktif berpikir dalam pembelajaran serta berinteraksi dengan teman.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa belajar bersama dalam kelompok dan berdiskusi bersama untuk mempelajari materi pembelajaran, dengan demikian, siswa lebih mudah mengingat dan memahami apa yang dipelajari serta berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Siswa bekerja dalam kelompok dan saling berdiskusi untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran ini siswa diberi nomor untuk masing-masing anggota, dan apabila satu nomor dipanggil oleh guru, maka nomor tersebut akan mewakili jawaban dari kelompoknya untuk melaporkan hasil pekerjaan mereka. Dengan demikian, siswa dapat memupuk rasa kerja sama dan saling membantu antar anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Kerangka konsep variabel

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Y = Hasil belajar PKn siswa

—————> = Pengaruh

(Sugiyono, 2016: 66)

Berdasarkan gambar 1 di atas, alur kerangka pikir dapat dideskripsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat membuat siswa lebih menguasai dan menghayati materi pelajaran karena gaya mengajar guru menuntut siswa belajar aktif dan disesuaikan dengan mata pelajaran PKn. Proses pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif dan sesuai dengan mata pelajaran yang dipelajari, memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan sementara yang dikemukakan peneliti mengenai hasil penelitian yang nantinya diuji kebenarannya. Sugiyono (2016: 96) menyatakan sebagai berikut.

hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Tahun Pelajaran 2016/2017.

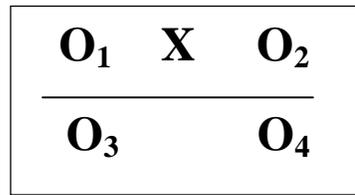
Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton Tahun Pelajaran 2016/2017.

III. METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu cara untuk melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Objek penelitian adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (X) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn (Y). Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton.

Penelitian ini menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini menggunakan 2 kelompok, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pengendali yaitu kelas yang tidak mendapat penerapan model pembelajaran. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Menurut Sugiyono (2016: 116) bahwa *non-equivalent control group design* digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Eksperimen.

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₂ = nilai *posttest* kelompok yang diberi perlakuan (eksperimen)

O₃ = nilai *pretest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

O₄ = nilai *posttest* kelompok yang tidak diberi perlakuan (kontrol)

X = perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pemberian *pretest* sebelum melakukan perlakuan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (O₁, O₃) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan (O₄, O₂). Hal ini dilakukan dengan cara melihat perbedaan nilai O₂ – O₁ dan O₄ – O₃. Setelah diketahui tes awal dan tes akhir maka dihitung selisihnya yaitu.

$$O_2 - O_1 = Y_1$$

$$O_4 - O_3 = Y_2$$

Keterangan:

Y₁ = hasil belajar siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Y₂ = hasil belajar siswa tanpa perlakuan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton yang menerapkan kurikulum KTSP. Sekolah tersebut beralamatkan di kelurahan Karang Rejo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran.

2. Waktu Penelitian

Penelitian diawali dengan kegiatan pengamatan pada bulan November tahun 2016. Pembuatan instrumen penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2017 dalam pembelajaran semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2016: 61) dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas (*independent*), sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent* atau variabel bebas. Sugiyono (2016: 61) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (X).

2. Variabel terikat (*dependent*), sering disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen atau variabel terikat. Sugiyono (2016: 61) mengemukakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn SD Negeri 33 Negerikaton (Y).

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang didefinisikan dan diamati, untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian, berikut ini akan diberikan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif di mana dalam proses pembelajaran di kelas, siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 orang, kemudian masing-masing siswa diberi nomor yang berbeda, dan tiap-tiap kelompok diberi tugas untuk dikerjakan bersama-sama dan setiap anggota dalam satu kelompok harus saling memberi gagasan/ide serta mengetahui jawaban untuk tugas yang telah diberikan. Setelah itu, guru memanggil salah satu nomor dalam kelompok,

dan siswa yang dipanggil melaporkan hasil kerja kelompok, begitu pula nomor seterusnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar yang meliputi kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan tersebut mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar pada kegiatan ini difokuskan pada ranah kognitif (pengetahuan). Nilai yang diperoleh siswa dalam ranah kognitif didapat setelah mengikuti tes pada akhir pembelajaran.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton yang berjumlah 46 siswa yang terbagi dalam dua kelas. Usman dan Akbar (2007: 43) berpendapat bahwa populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Menurut Sugiyono (2016: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Rincian populasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah siswa kelas IV SD Negeri 33 Negerikaton tahun pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas Eksperimen IVA	21 Siswa
2	Kelas Kontrol IVB	25 Siswa
	Total	46 Siswa

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto (2013: 174) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampling *nonprobability sampling*. Sugiyono (2016: 122) menjelaskan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh dikenal juga dengan istilah sensus. Jenis sampel ini mengambil semua populasi agar taraf kesalahan dalam penelitian tidak tinggi.

Sampel penelitian adalah dua kelas siswa di SD Negeri 33 Negerikaton yaitu kelas IVA dan IVB yang berjumlah 46 siswa. Kelas IVA yang berjumlah 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sedangkan kelas IVB yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol

menggunakan pembelajaran konvensional, yang bertindak sebagai guru dalam pembelajaran di kelas eksperimen dan kontrol adalah peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan peneliti pada saat melaksanakan penelitian pendahuluan. Selain itu teknik ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kinerja guru dalam pembelajaran. Pengamatan terhadap rencana pembelajaran dilakukan oleh guru kelas sebagai observer. Observer bertugas mengamati rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, dalam melaksanakan tugasnya observer dibantu menggunakan Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG). Manfaat IPKG menurut Muslimah (2007: 54) adalah sebagai berikut. 1) penyesuaian-penyesuaian kompensasi, 2) memperbaiki kinerja para guru, 3) untuk kepentingan penelitian kepegawaian, dan 4) meningkatkan profesionalisme guru.

2. Tes

Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Menurut Arikunto (2016: 193) mengemukakan bahwa tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat

lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data bersifat kuantitatif (angka) berupa nilai-nilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif, tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa dalam pembelajaran PKn. Tes dilaksanakan pada awal pembelajaran sebelum siswa mendapatkan materi (*pretest*) dan di akhir pembelajaran setelah siswa mendapatkan materi (*posttest*).

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2016: 201) dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data nilai siswa dari dokumentasi nilai ulangan tengah semester. Peneliti mengamati benda-benda tertulis seperti dokumen, profil sekolah, peta sekolah, dan perencanaan pembelajaran. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas.

G. Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan peneliti untuk menilai kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap data yang diamati dicatat dalam lembar observasi yang telah disediakan.

2. Jenis Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2010: 265) instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pada penelitian ini tes diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Bentuk instrumen yang digunakan berupa soal pilihan jamak berjumlah 20 butir soal, setiap jawaban benar mendapat skor 1 dan jawaban salah mendapat skor 0. Kisi-kisi penulisan instruments dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 154. Peneliti menggunakan instrumen tes dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa dan untuk mendapatkan hasil belajar kognitif siswa.

3. Uji Instrumen

a. Uji Coba Instrumen Tes

Sebelum soal tes diujikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen tes kepada siswa yang bukan menjadi subjek penelitian. Uji coba instrumen tes dilakukan untuk mendapatkan persyaratan soal *pretest* dan *posttest*, yaitu validitas dan reliabilitas. Uji coba instrumen tes dilakukan di

kelas IV SD Negeri 11 Negerikaton, karena SD tersebut memiliki kualitas yang hampir sama dengan SD Negeri 33 Negerikaton, dari sarana prasarana, kualitas guru serta kurikulum yang digunakan.

b. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, langkah berikutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

1) Validitas

Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen. Menurut Sugiyono (2016: 363) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Sanjaya (2014: 254) validitas adalah tingkat kesahihan dari suatu tes yang dikembangkan untuk mengungkapkan apa yang hendak diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi (*Content Validity*), yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator.

- c) Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru mitra untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Teknis pengujian validitas isi dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Penggunaan kisi-kisi instrumen akan memudahkan pengujian validitas dan dapat dilakukan secara sistematis. Untuk mengukur tingkat validitas soal, digunakan rumus korelasi *point biserial* dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*, dimana angka indeks korelasi diberi lambang r_{pbi} dengan rumus sebagai berikut (Kasmadi, 2014: 157).

$$\text{Korelasi: } r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbi} = Koefisien korelasi *point biserial*.
 M_p = Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab benar item yang dicari korelasi.
 M_t = Mean skor total.
 S_t = Simpangan baku.
 p = Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut.
 q = 1-p (proporsi subjek yang menjawab salah item tersebut)

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,050$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut tidak valid atau *drop out*.

2) Reliabilitas

Yusuf (2014: 242) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan reliabilitas merupakan konsisten atau kestabilan skor suatu instrumen peneliti terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang

berbeda. Ketepatan suatu hasil pengukuran dalam penelitian akan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain oleh konsistensi, stabilitas, atau ketelitian alat ukur yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pengujian reliabilitas instrumen jenis *internal consistency*, yang dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dan KR 21. Untuk menghitung reabilitas maka digunakan rumus KR 20 (*Kuder Richardson*). Peneliti memilih menggunakan rumus KR 20 karena menurut penciptanya, hasil perhitungannya lebih teliti dibanding rumus KR 21. Adapun rumus KR 20 sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Koefisien reliabilitas tes.

n = Banyaknya butir item.

1 = Bilangan konstan.

S = Varian total.

p_i = Proporsi *testee* yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan.

q_i = Proporsi *testee* yang menjawab salah, atau: $q_i = 1 - p_i$.

$p_i q_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara p_i dengan q_i .

(Adopsi dari Sudijono, 2013: 252).

Reliabilitas intrumen dihitung dengan bantuan program *Microsoft Office*

Excel 2007. Kriteria tingkat reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Koefisien reliabilitas KR 20

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80-1,00	Sangat kuat
2.	0,60-0,79	Kuat
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,20-0,39	Rendah
5.	0,00-0,19	Sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2006: 276)

H. Teknik Analisis Data Penelitian dan Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*) lampiran 19 halaman 191-192, untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, dapat digunakan rumus menurut Meltzer dalam Khasanah (2014: 39) sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut.

Tinggi : 0,7 *N-gain* 1

Sedang : 0,3 *N-gain* 0,7

Rendah : *N-gain* < 0,3

Kemudian *gain score* tersebut dianalisis menggunakan *t test*.

1. Teknik Analisis Data Kinerja Guru

Rubrik penskoran kegiatan mengajar guru sangat dibutuhkan untuk memudahkan observer dalam memberikan penilaian terhadap kinerja guru saat mengajar. Data lengkap di lampiran 20 halaman 193-210.

Tabel 4. Rubrik penskoran kegiatan mengajar guru

Skor	Nilai Mutu	Indikator
5	Sangat baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, guru melakukannya dengan sempurna, dan guru terlihat profesional.
4	Baik	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru melakukannya tanpa kesalahan, dan guru tampak menguasai.
3	Cukup	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik, guru melakukan dengan sedikit kesalahan, dan guru tampak cukup menguasai.
2	Kurang	Aspek yang diamati: dilaksanakan oleh guru, melakukannya dengan banyak kesalahan, dan guru tampak kurang menguasai.
1	Sangat kurang	Aspek yang diamati: tidak dilaksanakan oleh guru.

(Sumber: Poerwanti, 2008: 7.8)

Nilai kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum yang ditentukan

100 = bilangan tetap

(Sumber: Purwanto, 2008: 102)

Tabel 5. Kategori kinerja guru mengajar berdasarkan perolehan nilai

No	Rentang Nilai	Kategori
1	80,1 - 100	Sangat baik
2	60,1 - 80	Baik
3	40,1 - 60	Cukup baik
4	20,1 - 40	Kurang baik
5	0,1 - 20	Sangat kurang

(Sumber: Poerwanti, 2008: 7.8)

2. Teknik Analisis Data Hasil Belajar

Nilai ketuntasan belajar siswa dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

a. Nilai Ketuntasan Belajar Siswa Secara Individu

$$\text{Rumus: } S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan.

R = Skor yang diperoleh.

N = Skor maksimum dari tes.

100 = Bilangan tetap.

(Adopsi dari Purwanto, 2008: 102)

b. Nilai Rata-rata Kelas

$$\text{Rumus: } \bar{x} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata.

$\sum X$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa.

N = Banyaknya siswa.

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010: 40)

c. Persentase Ketuntasan Belajar Siswa secara Klasikal

$$\text{Rumus: } P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Adopsi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

Tabel 6. Kategori ketuntasan belajar kognitif siswa

No	Rentang Nilai (%)	Kategori
1.	85%	Sangat tinggi
2.	65 – 84%	Tinggi
3.	45 – 54%	Sedang
4.	25– 44%	Rendah
5.	< 24%	Sangat rendah

(Modifikasi dari Aqib, dkk., 2010: 41)

3. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, untuk menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji *Chi Kuadrat* dan *Shapiro-Wilk* dengan bantuan SPSS (*statistical Product and Service Solutions*) 23.

Langkah-langkah uji normalitas adalah sebagai berikut.

1) Pengujian dengan rumus *chi-kuadrat*, yaitu.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

χ^2 = *Chi kuadrat*/normalitas sampel

f_o = Frekuensi yang diobservasi

f_h = Frekuensi yang diharapkan

K = Banyaknya kelas interval

(Sumber: Sugiyono, 2016: 107)

Mencari f_o (frekuensi pengamatan) dan f_h (frekuensi yang diharapkan) dapat membuat langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi
 1. Menentukan nilai rentang (R), yaitu skor terbesar – skor terkecil
 2. Menentukan banyak kelas (BK) $= 1 + 3,3 \log n$
 3. Menentukan panjang kelas (i) $= \frac{R}{BK}$
 4. Menentukan simpangan baku
- b. Membuat daftar distribusi f_o (frekuensi pengamatan) dan f_h (frekuensi yang diharapkan).

Teknik pengujian normalitas data juga dapat menggunakan bantuan program SPSS 23. Gunawan (2013: 77) menjelaskan langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut.

- a. Buka program SPSS.
- b. *Entry* data atau buka *file* data yang akan dianalisis.
- c. Pilih menu berikut: *Analyze* → *Descriptives Statistics* → *Explore* → *Ok*.
- d. Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih Y sebagai *dependent list*; pilih X sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *Plots*; pilih *normality test with plots*; dan klik *continue*, lalu *ok*.

Uji normalitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 dalam penelitian ini menggunakan jenis *test of normality*. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut.

H_o = Populasi yang berdistribusi normal.

H_a = Populasi yang berdistribusi tidak normal.

Untuk menetapkan normalitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,050$.
- b. Bandingkan dengan taraf signifikansi yang diperoleh.

- c. Jika nilai signifikansi $>$ maka, data berdistribusi normal atau H_0 diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $<$ maka, data berdistribusi tidak normal atau H_0 ditolak.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menyelidiki apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variansi yang sama atau tidak. Analisis ini dilakukan untuk memastikan apakah asumsi homogenitas pada masing-masing kategori data sudah terpenuhi atau belum. Apabila asumsi homogenitasnya terbukti maka peneliti dapat melakukan pada tahap analisis data lanjutan.

Langkah-langkah uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah 0,05.
- 2) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus sebagai berikut.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

(sumber: Muncarno, 2015: 57)

- 3) Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji signifikannya dengan taraf signifikan yaitu 0,050. Keputusan uji jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka varian pada tiap kelompok sama (homogen), sedangkan jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka varian pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Teknik pengujian homogenitas data juga dapat menggunakan bantuan program SPSS 23. Adapun langkah-langkah pengujiannya seperti yang dijelaskan oleh Gunawan (2013: 85) sebagai berikut.

- a. Buka *file* data yang akan dianalisis.
- b. Pilih menu berikut ini: *Analyze* → *Descriptives statistics* → *Explore*.
- c. Pilih Y sebagai *dependent list* dan X sebagai *factor list*.
- d. Klik tombol *plots*.
- e. Pilih *lavene test* untuk *untransformed*.
- f. Klik *continue* lalu *ok*.

Keluaran *test of homogeneity of variance* selanjutnya ditafsirkan dengan memilih salah satu statistik, yaitu statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Hipotesis uji homogenitas adalah sebagai berikut.

Ho : varians pada tiap kelompok sama (homogen).

Ha : varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen).

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Tetapkan taraf signifikansi uji, $\alpha = 0,050$.
- b. Bandingkan dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- c. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka, varians pada tiap kelompok sama (homogen) atau Ho diterima, sebaliknya jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka, varians pada tiap kelompok tidak sama (tidak homogen) atau Ho ditolak.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus *t-test pooled varians* dan *independent sampel t-test* dalam program SPSS 23. Priyatno (2010:

93) *independent sampel t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok data atau sampel yang independen.

Rumus statistik:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = Rata-rata data pada sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata data pada sampel 2

n_1 = Jumlah anggota sampel 1

n_2 = Jumlah anggota sampel 2

S_1^2 = Simpangan baku sampel 1

S_2^2 = Simpangan baku sampel 2

(Sumber: Muncarno, 2015: 56)

Aturan keputusan:

Nilai p (*probabilitas*) yang ditunjukkan oleh nilai sig.= (*2-tailed*) dengan taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ maka aturan keputusan, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Adapun menggunakan analisis program SPSS 23. Langkah-langkah dalam uji ini mengadaptasi langkah-langkah analisis SPSS 23 yang dijelaskan Gunawan (2013: 116-117) adalah sebagai berikut.

- a. Buka program SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*.
- b. Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada data *view*.
- c. Pilih menu *Analyze* → *Compare mean* → *Independent samples t-test*.
- d. Pindahkan variabel X dan Y ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Independent samples t-test* lalu pilih *Ok*.

Aturan keputusan:

Analisis menggunakan SPSS sedikit berbeda dengan perhitungan manual, pada perhitungan dengan SPSS yang dilihat adalah nilai p (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai sig.= (*2-tailed*). Dengan aturan keputusan, jika nilai sig. > 0,050, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai sig. < 0,050 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn. Pengaruhnya dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen adalah 76,19 sedangkan kelas kontrol adalah 67,80. Begitu pula dapat dilihat dari perbandingan nilai *N-Gain* kelas eksperimen 0,60, sedangkan nilai *N-Gain* kelas kontrol 0,44.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh data t_{hitung} sebesar 2,50 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,02. sehingga $2,50 > 2,02$, berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya “Ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap hasil belajar PKn, sedangkan hasil perhitungan menggunakan rumus *independent sampel t-test* menggunakan program statistik SPSS 23 diperoleh nilai *sig (2-tailed)* 0,016, ($0,016 < 0,050$) sehingga H_0 ditolak. Hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 1,6% ($0,016 \times 100\%$) sedangkan sisanya 98,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, maka ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti, antara lain.

1. Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan untuk menarik minat siswa dan membuat siswa mengingat kembali pelajaran yang telah diterima.

2. Guru

Sebaiknya guru diharapkan lebih baik dalam menerapkan dan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa. Berdasarkan hasil penelitian penerapan model Kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar meskipun tidak terlalu besar peningkatannya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat dipakai sebagai alternatif dalam memberikan variasi dalam proses pembelajaran, namun guru harus menerapkannya lebih intensif lagi agar hasil belajar lebih meningkat.

3. Pihak lain atau peneliti lanjutan

Diharapkan bagi peneliti berikutnya, yang ingin menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti ini, sebaiknya terlebih dahulu dianalisis kembali untuk disesuaikan dalam penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung termasuk media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat perangkat ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aqib, Zainal. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. CV Yrama Widya. Bandung.
- Djamarah & Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Citra. Jakarta.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Gunawan, Muhamad Ali. 2013. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Parama Publishing. Yogyakarta.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Isjoni, 2007. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- , 2013. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.

- Kasmadi dan Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Khasanah, Faridhatul. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Teka Teki Silang Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Metro Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kosasih, Nandang, dkk. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta. Bandung.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena. Yogyakarta.
- Masitoh. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta.
- Muslimah, 2015. *Kinerja Guru Ditinjau dari Kompetensi dan Kepuasan Kerja*. Kresna Bina Insan Prima. Bandung.
- Layla, Alvyta. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Klegung 1 Tempel. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. (Sumber: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/7612> diunduh pada Rabu, 30 November 2016 Pukul 22.18 WIB).
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Dirjen Dikti Depdiknas. Jakarta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rohmawati, Elvira. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (*Numbered Head Together*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta. (Sumber: <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9880> diunduh pada Rabu, 30 November 2016 Pukul 23.08 WIB).

- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sadirman .2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Rajagrafindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- . 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Sutikno, M. Sobri. 2009. *Metode dan Model Pembelajaran*. Holistika. Lombok.
- Tim Penyusun. 2009. *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- . 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penilaian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.